

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan organisasi yang bertugas menjalankan tugas Palang Merah Republik Indonesia serta diakui oleh komite ICRC (International Comitee of Red Cross). PMI juga telah mengusahakan berbagai cara agar memberikan pelayanan dalam bidang sosial kemanusiaan, dan peran khususnya dalam Upaya Kesehatan Transfusi Darah (UKTD). Dalam rangka mewujudkannya kesehatan masyarakat perlu dilakukan upaya kesehatan melalui kegiatan pencegahan, pemulihan kesehatan dan pengobatan penyakit. Salah satu upaya dalam pelayanan kesehatan oleh PMI yaitu memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial (Kemenkes 83,2014).

Darah yang sehat diperoleh dari donor yang sehat serta memenuhi kriteria seleksi donor yang mengutamakan kesehatan dari pendonor. Darah yang sudah diperoleh dari pendonor harus dilakukan pemeriksaan laboratorium guna mencegah penularan penyakit. Upaya yang dilakukan dalam memenuhi ketersediaan darah selama ini dilakukan oleh Palang Merah Indonesia melalui Unit Transfusi Darah (UTD) dimana bentuk pelayanan transfusi darah yang dilakukan UTD adalah 1) rekrutmen donor, 2) seleksi donor – aftap, 3) Pemeriksaan laboratorium meliputi : uji gol darah donor, uji saring IMLTD, uji

saring antibody, 4) pengolahan komponen darah, 5) distribusi darah (Kemenkes RI 91,2015)

Seleksi donor adalah suatu rangkaian kegiatan setelah proses rekrutmen donor yang mempunyai tujuan menjamin kondisi dari pendonor dalam keadaan yang baik serta mengidentifikasi dari faktor resiko yang akan mempengaruhi darah dari sisi mutu dan keamanan darah tersebut (PMK 91 Standar Pelayanan Transfusi Darah, 2015). pendonor harus memenuhi syarat untuk donor, seperti mengisi formulir pendaftaran dan kuisioner kesehatan, pengukuran berat badan, pemeriksaan kadar hemoglobin, serta pemeriksaan golongan darah untuk donor pemula. Dilanjutkan dengan tahap petugas melakukan pemeriksaan dokter seperti anamnesis, tekanan darah, pemeriksaan fisik sederhana. Setelah itu jika pendonor lolos akan dilanjutkan melalui tahap pengambilan darah serta pengambilan sampel darah. Seleksi donor darah sendiri bertujuan untuk melindungi kesehatan donor darah dengan memastikan bahwa donasi tersebut tidak berbahaya bagi kesehatannya dan melindungi pasien dari resiko penyakit menular atau efek merugikan.

Komunikasi adalah salah satu cara untuk menciptakan hubungan antara petugas dan pendonor dan tenaga kesehatan lainnya. Dengan tercapainya kepuasan dari pendonor tentu petugas pelayanan darah perlu memahami hubungan yang terapeutik dan konstruktif antara petugas dan pendonor dengan demikian penerapan komunikasi terapeutik sangat dibutuhkan. Pemenuhan persyaratan pendonor untuk memenuhi kriteria seleksi selama wawancara yang terjaga kerahasiaannya sebelum penyumbangan darah dilakukan.

Komunikasi adalah salah satu cara untuk menciptakan hubungan antara petugas dan pendonor dan tenaga kesehatan lainnya. Untuk itu diperlukannya keterampilan petugas dalam menerapkan komunikasi tersebut. Dengan tercapainya kepuasan dari pendonor tentu petugas pelayanan darah perlu memahami hubungan yang terapeutik dan konstruktif antara petugas dan pendonor dengan demikian penerapan komunikasi terapeutik sangat dibutuhkan.

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar yang bertujuan untuk kesembuhan dari pasien selain itu perlunya penerapan komunikasi terapeutik yang merupakan salah satu bentuk kinerja nyata dari seorang petugas pelayanan darah kepada pendonor. Komunikasi sendiri dipengaruhi oleh motivasi baik *intrinsik* ataupun *ekstrinsik* dimana seorang petugas pelayanan darah yang memiliki motivasi tinggi mampu untuk menerapkan komunikasi terapeutik jauh lebih baik yang bisa mempengaruhi kepuasan dari pendonor. Komunikasi terapeutik yang baik terdiri dari 4 tahap yaitu pra-interaksi, orientasi kerja dan terminasi yang tentunya akan berdampak pada kepuasan pendonor.

Dari studi yang sudah saya lakukan terhadap 2 orang petugas seleksi donor darah di PMI Kab Sidoarjo sampai saat ini dari ke 4 fase dari komunikasi terapeutik masih ada beberapa fase yang tidak dilakukan dengan baik, oleh karenanya peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah komunikasi terapeutik benar diterapkan dengan baik oleh petugas, dan penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik petugas dalam proses seleksi donor di PMI Kab Sidoarjo yang akan menjadi tempat penelitian penulis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik petugas dalam proses seleksi donor di PMI Kab Sidoarjo?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana gambaran komunikasi terapeutik petugas dalam seleksi donor di PMI Kab Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik pada proses seleksi donor dari aspek pra interaksi
2. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik pada proses seleksi donor dari aspek orientasi
3. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik pada proses seleksi donor dari aspek kerja
4. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik pada proses seleksi donor dari aspek terminasi
5. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik pada proses seleksi donor dari aspek umum

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi untuk menjadi teori komunikasi terapeutik dalam proses seleksi donor.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan pembuat kebijakan untuk pengawasan atau monitoring petugas dalam melaksanakan proses seleksi donor.